
ALAT BATU BERGERIGI DARI SITUS WESSAE, BARRU, SULAWESI SELATAN

Danang Wahyu Utomo
(Balai Arkeologi Makassar)

Pendahuluan

Situs Wessae merupakan situs prasejarah yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Tanda tanya besar masih belum dapat mengungkapkan secara detail kehidupan yang pernah berlangsung di situs Wessae. Penelitian yang berkesinambungan perlu untuk lebih digiatkan dalam mengumpulkan data sebanyak mungkin sebagai bahan analisis dalam mengungkapkan kehidupan di situs Wessae di masa prasejarah.

Satu hal menarik saat ini yang terdapat di situs Wessae adalah temuan artefak perkakas batu yang sangat padat, tetapi data pendukung lainnya sangat minim diperoleh, sehingga dalam pembahasan kali ini masih terbatas pada masalah teknologi dan tipologi

alat batu. Belum ditemukannya bukti-bukti fosil tulang manusia maupun binatang sangat sulit untuk mengungkapkan kehidupan yang pernah berlangsung. Paling tidak satu langkah mengenai subsistensi manusia yang berkaitan dengan hasil budayanya berupa perkakas batu dapat diuraikan di sini.

Perkakas batu sangat berkaitan dengan sistem mata pencaharian manusia, yang pada umumnya adalah mengarah pada kehidupan berburu binatang, baik hewan darat maupun air. Perkakas batu di situs Wessae sangat variatif, yang terlihat dari beberapa tipologi. Beberapa alat memperlihatkan bentuk yang sangat sempurna, salah satunya seperti mata panah bergerigi, yang dapat diasumsikan sebagai alat berburu.

Jauh sebelum manusia mengenal peradaban yang lebih maju, bahan baku batu

merupakan sumberdaya alam yang sangat vital bagi kehidupan manusia dalam mengembangkan subsistensi mereka yang tergantung pada alam berupa hewan buruan. Dari bahan batu ini hanya beberapa jenis batuan yang umum digunakan untuk membuat alat batu seperti kalsedon, jaspers, cornelian, chert, dan gamping kersikan. Berbagai jenis tipe alat batu dapat dihasilkan sebagai ciri subsistensi mereka, dan tentunya masing-masing lokasi memiliki ciri khas tersendiri sebagai petunjuk adanya daya adaptasi terhadap lingkungannya.

Penelitian terhadap alat batu termasuk jenis mata panah di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa ahli, antara lain Firtz dan Paul Sarasin (1902), von Heine Gelderen (1920), Stein Callenfels (1920-1938), A.A. Cense (1933), van Heekeren (1937-1972), I.C. Glover (1970-1976), D.J. Mulvaney dan R.P. Soejono (1970), dan lain-lain. Dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan para ahli tersebut diketahui salah satu daerah penemuan alat batu mata panah bergerigi adalah di Sulawesi Selatan selain di Jawa Timur yang juga ditemukan mata panah bergerigi (Hakim, 2000:37).

Alat batu bergerigi merupakan bukti budaya manusia yang ditemukan hampir merata di situs-situs prasejarah di daerah Sulawesi Selatan, meskipun dalam kuantitas yang kecil. Pada awalnya alat batu bergerigi di Sulawesi Selatan ini banyak ditemukan di situs-situs hunian gua dan ceruk, khususnya di sepanjang kawasan karst Maros-Pangkep. Belakangan alat batu bergerigi juga ditemukan di situs-situs padang terbuka, seperti di situs Wessae dan situs-situs masa prasejarah lainnya. Untuk sementara alat batu bergerigi dari situs Wessae, secara tipologi ada dua jenis yaitu mata panah bergerigi dan serpih bergerigi. Untuk itu dalam tulisan ini akan dibahas mengenai teknologi dan tipologi alat

batu bergerigi dari situs padang terbuka Wessae. Demikian halnya dengan teknologi dan tipologinya, apakah memiliki persamaan dengan alat batu bergerigi dari situs-situs hunian gua dan ceruk di Sulawesi Selatan.

Gambaran Akhir Masa Plestosen

Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, diperkirakan kehidupan manusia di muka bumi sudah ada sejak kurun waktu Plestosen, yaitu antara 1,8 juta tahun hingga 11.800 BP merupakan masa terjadinya naik-turunnya iklim (temperatur) yang mengakibatkan terjadinya periode glasial dan interglasial (De Lumley, 1976). Pada periode glasial dengan suhu yang lebih dingin, terbentuklah es di daerah berlintang tinggi dan di pegunungan yang mengakibatkan air di lautan berkurang dan menurun (Semah, *et.al.*, 1990; Sartono, 1991). Kebalikannya, pada periode interglasial dengan suhu yang lebih tinggi lapisan es yang ada di daerah kutub dan pegunungan mencair menyebabkan permukaan air laut naik menggenangi daratan. Peristiwa tersebut terjadi secara berulang mulai dari akhir Pliosen hingga akhir Plestosen (Simanjuntak, 1997/1998:151).

Naiknya air laut setelah berakhirnya jaman es (Plestosen) telah merubah paleogeografi Nusantara. Terlebih lagi dengan banyaknya proses tektonik yang berlangsung terus menerus saat itu, mengakibatkan terjadinya pengangkatan dan penurunan bentuk relief daratan hingga membentuk bentang alam yang sekarang ini (Sartono, 1991). Perubahan mendasar tersebut berpengaruh pada terjadinya perubahan luas daratan dan perubahan garis pantai, tenggelamnya daerah pantai dan dataran rendah, terjadinya perubahan lingkungan, dan terbentuknya kepulauan. Akibat adanya perubahan men-

dasar tersebut, muncul fenomena penting dalam kehidupan manusia, yaitu munculnya tahapan baru dalam evolusi biologis manusia dengan munculnya *Homo sapiens* untuk pertama kalinya sejak 40.000 tahun yang lalu (Simanjuntak, 1997/1998:152).

Berbagai penemuan di berbagai situs akhir Plestosen dapat diperkirakan bahwa sekitar 50.000 tahun yang lalu, kawasan Asia Tenggara daratan dan kepulauan serta Australia diperkirakan telah dihuni oleh *Homo sapiens* (Bowdler, 1990; Jones, 1977; Simanjuntak, 1997/1998:152). Jauh sebelumnya, yaitu awal Plestosen sekitar 1,9 juta tahun yang lalu telah didapatkan bukti-bukti kehadiran manusia purba jenis *Pithecanthropus* (Soejono, 1984:24). Sebagai bukti adalah telah ditemukannya sisa-sisa peradaban manusia yang menggambarkan adanya aktifitas berburu, seperti ditemukannya berbagai tipe alat batu berbentuk masif (kapak genggam) dan fragmen tulang *Pithecanthropus* yang diduga pernah hidup pada Plestosen Awal dan Tengah, dan mungkin juga Plestosen Akhir di berbagai situs prasejarah di Jawa, seperti di Sangiran, Sambungmacan, Ngandong, dan Kedungbrubus (Jawa Tengah), serta di Trinil dan Pening (Jawa Timur).

Sebagai perkakas batu yang masih sangat sederhana, alat batu kapak genggam diduga digunakan dalam kaitan untuk mempertahankan hidup, yaitu dengan melakukan perburuan binatang. Selain itu manusia pendukung budaya Paleolitik diduga sudah melakukan aktifitas meramu bahan makanan walaupun masih dalam tingkat yang masih sangat sederhana. Pada umumnya bahan baku yang digunakan adalah jenis batuan dengan tingkat kekerasan (skala Mosh) tinggi tetapi mudah dibentuk dengan melakukan penyerpahan, seperti jenis batuan vulkanik, rijang, gamping kersikan, dan kalsedon (Soejono, 1984:25).

Dari temuan fosil manusia *Pithecanthropus* di Indoneisa sebagai pendukung budaya Paleolitik, menunjukkan lokasi temuan yang umumnya berada di sekitar aliran DAS Bengawan Solo. Fenomena hunian yang tampak adalah merupakan lahan-lahan terbuka berupa padang-padang rumput dengan semak belukar, dan hutan kecil yang terletak berdekatan dengan DAS Bengawan Solo. Pemilihan lokasi hunian tersebut sangat ideal karena di sinilah binatang-binatang leluasa mencari makanan atau mengejar mangsa serta melepaskan dahaga.

Pada masa kemudian, dalam hal hunian dan pusat kegiatan tampak fenomena baru yang berorientasi pada gua atau ceruk alam selain masih berorientasi pada alam terbuka. Pemanfaatan gua dan ceruk merupakan bukti tertua dari sejarah hunian manusia secara permanen di Asia Tenggara dan Pasifik yang telah dihuni intensif menjelang akhir Plestosen. Sebelumnya, sejak kehadiran manusia tertua, manusia lebih cenderung memilih bentang alam terbuka, khususnya daerah sepanjang aliran sungai, pesisir, dan sekitar danau sebagai area hunian (Simanjuntak, 1997/1998:153). Adanya perubahan orientasi hunian mungkin berpengaruh pada perubahan peradaban manusia yang pada awalnya memiliki tingkat peradaban paling sederhana lambat laun mengalami perubahan ke tingkat yang lebih maju.

Teknologi alat batu yang lebih maju terlihat dari tinggalan perkakas batu yang menunjukkan tingkat keterampilan dalam melakukan pengolahan bahan baku. Kemajuan teknologi alat batu dapat dikatakan sebagai revolusi teknologi dalam tingkat peradaban manusia prasejarah. Masa ini disebut sebagai jaman Mesolitik (akhir Plestosen sampai awal Holosen), yaitu ketika manusia sudah mampu membuat alat batu

dalam berbagai tipe dengan tingkat kesulitan pengerjaan yang sangat tinggi.

Unsur budaya yang paling menonjol dari hunian akhir Plestosen adalah alat serpih dengan alat batu inti. Alat serpih sendiri sangat dominan dibandingkan dengan temuan alat batu lainnya dalam sebuah himpunan industri litik. Satu hal menarik bahwa industri litik sejak akhir Plestosen hingga awal Holosen (sebelum Neolitik) tidak mengalami perubahan mendasar dilihat dari aspek teknologi dan tipologi, bahkan berlanjut hingga sekitar 2.000 BP, seperti di Gua Golo, Maluku (Bellwood, 1995; Simanjuntak, 1997/1998:154).

Pada jaman Mesolitik ini juga dikatakan sebagai awal munculnya kesenian sekaligus awal munculnya kepercayaan meskipun pada tingkat yang paling sederhana. Bukti-bukti kesenian dan kepercayaan awal ini dapat kita saksikan sampai sekarang yaitu berupa lukisan pada dinding-dinding gua hunian manusia prasejarah. Lukisan prasejarah tidak hanya memiliki nilai estetis semata tetapi juga memiliki kandungan makna yang berkaitan dengan kehidupan manusia pendukungnya. Makna lukisan yang ada sangat berkaitan dengan alam pikiran manusia yang bertujuan pada adanya suatu pengharapan kehidupan. Kronologi lukisan cadas di Asia Tenggara diperkirakan berusia 2.500 tahun yang lalu (Tanudirjo, 1996). Bahkan menurut A. Ariobimo Nusantara (1989), menduga pertanggalan lukisan cadas berkaitan dengan persebaran gerabah Lapita yaitu sekitar 2.000 – 1.300 BC (Nurani, 2000:101).

Pemanfaatan gua dan ceruk sebagai hunian dan pusat kegiatan pada akhir Plestosen memang sangat dominan, tetapi tidak menutup kemungkinan pada masa yang sama, bentang alam terbuka juga pernah dimanfaatkan manusia sebagai pusat

kegiatan, khususnya industri litik. Situs dengan bentang alam terbuka yang menyimpan tinggalan budaya alat litik dari akhir Plestosen sampai awal Holosen memang tidak banyak, salah satunya adalah situs Wessae di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan.

Teknologi dan Tipologi Alat Batu Bergerigi Situs Wessae

1. Teknologi Alat Batu Bergerigi

Perkakas batu situs Wessae menunjukkan proses pengerjaan yang dibedakan dalam dua tahap pengerjaan. Tahap pertama pengerjaan merupakan tahap pelepasan dari batu inti, yang biasanya diperoleh tipe perkakas batu yang belum dilakukan pengerjaan lebih lanjut, misalnya untuk membentuk gerigi pada sisi tajam. Tahap yang kedua adalah dilakukannya proses pengerjaan lebih lanjut untuk membuat gerigi pada sisi tajamnya. Kedua tahapan proses ini sangatlah berbeda teknik pengerjaannya. Pengerjaan awal (*primary working*) biasanya terlebih dahulu dilakukan penyiapan terhadap bahan baku (batu inti/*core*) dari jenis batuan gamping kersikan. Langkah awal adalah membuat bentuk dasar perkakas batu pada batu inti dengan melakukan penyerpihan berulang-ulang sampai menghasilkan bentuk yang dikehendaki. Selanjutnya adalah membentuk pola atau alur sebagai bentuk dasar perkakas yang akan dibuat. Pembuatan tajam umumnya dilakukan penyerpihan secara bifasial, tetapi ada juga yang monofasial. Pelepasan serpih sebagai calon perkakas batu dilakukan dengan sangat hati-hati yang dimulai pada permukaan datar dataran pukul (*striking platform*) yaitu pada sebuah titik pukul (*point of contact*). Tetapi ketika terlepas dari batu inti, tidak jarang tajam yang dihasilkan bersifat monofasial (satu sisi), yang umumnya

dimanfaatkan sebagai serpih dengan satu sisi tajam, bahkan ada yang dibuatkan gerigi pada sisi tajamnya.

Proses pelepasan calon perkakas dari batu inti dilakukan secara pukulan tidak langsung (*indirect percussion*) dengan menggunakan pemukul (*percutor*). Serpih yang dilepas akan meninggalkan jejak sebuah gelembung (*bubble*) di bawah titik pukul yang disebut dengan kerucut pukul (*bulbus*). Bulbus tersebut dapat dijadikan sebagai indikator kuat untuk membedakan apakah serpih yang diperoleh merupakan perkakas batu hasil budaya manusia atau serpih tersebut terbentuk dari hasil proses alam. Menurut Clark Howel, untuk membedakan suatu perkakas batu dengan serpihan batu yang terbentuk karena proses alam dapat diamati dari adanya *ripples* alur penyerpihan dan striasi radial (*fissures*) (Howel, 1977:123).

Penampang calon perkakas yang dihasilkan dari penyerpihan akan memperlihatkan dua sisi permukaan yang berbeda. Pada bagian bawah (*ventral*) tempat melekat pada batu inti, terdapat bulbus yang tampak datar dan halus. Pada sisi ventral ini biasanya tampak *ripples* alur penyerpihan dan striasi radial yang mengikuti pola melingkar gelembung bulbus. Sementara permukaan atas (*dorsal*) terdapat faset-faset penyerpihan berupa alur sejajar atau memotong badan alat sisi dorsal. Faset-faset tersebut terbentuk dari hasil penyerpihan halus berulang-ulang untuk memberikan efek kuat dan memudahkan pekerjaan lanjutan (*secondary working*).

Dari hasil pengamatan terhadap jejak-jejak penyerpihan pada batu inti, tampaknya mereka cenderung untuk membuat perkakas batu dengan bentuk dasar segitiga atau berbentuk "daun" dengan penampang setipis mungkin sebagai tujuan utamanya. Bentuk dasar segitiga atau "daun" nantinya akan diproses

lebih lanjut untuk membuat perkakas batu tipe mata panah bergerigi.

Untuk memperoleh bentuk dasar segitiga sangatlah sulit karena harus mengetahui dan mengikuti pola serat batuan. Resiko terjadinya kesalahan dalam membuat pola/bentuk dasar adalah ketika siap dilepaskan dari batu intinya maka bentuk yang diinginkan tidak sesuai dengan hasil penyerpihan. Tidak mengherankan jika di situs Wessae lebih banyak ditemukan tipe-tipe perkakas batu yang tidak memiliki bentuk dasar segitiga. Untuk memperoleh bentuk dasar segitiga paling sedikit dilakukan tiga kali penyerpihan pada sisi dorsal, yaitu dua faset pada sisi tajam dan satu faset pada gigir bagian pangkal dekat dataran pukul. Penyerpihan pada gigir dilakukan untuk menghasilkan pangkal alat yang tipis, sehingga memudahkan untuk pengikatan pada tangkai kayu. Diduga penipisan pada bagian pangkal juga berkaitan dengan aerodinamika mata panah, agar anak panah ketika dilepaskan dari busurnya dapat melaju secara aerodinamis sehingga tepat mencapai sarannya. Penyerpihan-penyerpihan tersebut dilakukan sebelum calon perkakas batu siap dilepaskan dari batu inti.

Melalui pengerjaan lanjutan (*secondary working*), maka serpih dengan bentuk dasar segitiga/"daun" dibuatkan gerigi pada kedua sisi tajamnya. Cara pengerjaan pembentukan gerigi dengan melakukan tekanan-tekanan pada kedua sisi tajam dari bidang ventral dan dorsal dengan menggunakan serpihan batu, tulang yang diruncingkan atau dengan gigi taring binatang. Teknik ini akan membentuk cekungan-cekungan gerigi pada jarak tertentu dengan bentuk *ripples* alur penyerpihan yang melebar di sisi dorsal dan ventral.

Untuk tipe perkakas batu lainnya, pada dasarnya merupakan limbah dari hasil

penyerpihan untuk pembuatan perkakas inti. Dari limbah penyerpihan inilah banyak diantaranya dimanfaatkan sebagai alat yang umumnya berbentuk serpih dengan satu sisi atau dua sisi tajam. Alat serpih tersebut dapat dibedakan lagi dalam beberapa tipe umum seperti bilah, serut, runcingan, dan mata tombak. Bahkan terdapat tipe yang merupakan jenis serpih dengan satu sisi tajam yang dibuatkan gerigi. Ini menunjukkan bahwa serpihan-serpihan perkakas batu yang tadinya bukan merupakan perkakas inti menjadi sangat penting karena dilakukannya proses pengerjaan lanjutan dengan membuat gerigi pada sisi tajamnya.

2. Tipologi Alat Batu Bergerigi Dari Wessae

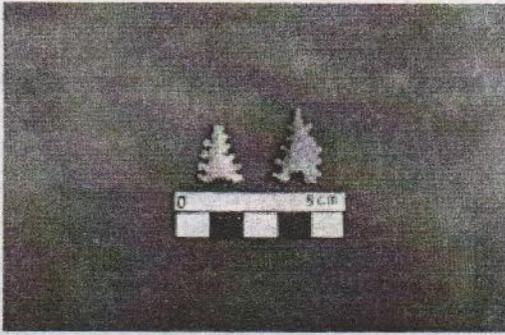
Artefak mata panah sangat jarang ditemukan, mungkin berkaitan dengan tingkat kesulitan dalam proses pengerjaannya. Atau dengan kata lain, bahwa sebuah batu inti dalam proses pengerjaan pembuatan perkakas inti mungkin hanya berhasil menghasilkan sebuah perkakas mata panah atau bahkan sama sekali tidak ada perkakas mata panah yang terbentuk. Proses pengerjaan yang rumit tersebut membutuhkan ketrampilan khusus sehingga menghasilkan mata panah yang benar-benar bagus dan sesuai dengan keinginan artisan pembuat.

Secara umum mata panah bergerigi yang ditemukan di Sulawesi Selatan disebut dengan lancipan maros (*maros point*). Istilah tersebut didasarkan pada lokasi pertama kalinya ditemukan yaitu di situs-situs hunian gua prasejarah di kawasan karst Maros. Belakangan lokasi penemuan mata panah bergerigi semakin meluas meliputi kawasan karst di Pangkep, dan bahkan daerah lainnya seperti Bone dan Soppeng (Heekeren, 1947; Soejono, 1984:187). Secara umum tipe mata panah bergerigi yang ditemukan di Sulawesi

Selatan banyak memiliki persamaan baik dari segi teknologi, morfologi, dan bahan yang umum digunakan adalah dari jenis batuan kalsedon dan gamping kersikan.

Ada dua jenis mata panah di situs Wessae ini, yaitu yang tajamnya bergerigi dan tidak bergerigi. Keduanya memiliki bentuk morfologi yang sama, yaitu berbentuk dasar segitiga dengan dua sisi tajam dua arah (bifasial) yang bertemu membentuk ujung (distal) mata panah, dan bagian gigir dihilangkan untuk memperoleh bentuk alat yang tipis. Pada bagian pangkal alat biasanya dibuatkan cekungan atau bersayap untuk tempat merekatkan/mengikat pada sebuah tangkai, tetapi adakalanya tidak dibuatkan cekungan, kemungkinan belum selesai pengerjaannya. Pembuatan cekungan pada pangkal alat tampaknya dikerjakan setelah bentuk dasar alat yang masih melekat pada batu inti dilepaskan dari batu inti. Setelah dilepaskan dari batu inti dilakukan pemahatan pada bagian pangkal (proximal) untuk menghilangkan dataran pukul (*striking platform*) dan kerucut pukul (*bulbus*) sehingga diperoleh bentuk cekungan.

Untuk mata panah bergerigi, pengerjaan gerigi dilakukan setelah calon alat inti dilepaskan dari batu inti. Bentuk mata panah yang sudah sempurna tersebut dibuatkan gerigi pada kedua sisi tajamnya. Cara pembuatan gerigi mungkin menggunakan runcingan batu, tulang, atau gigi (taring) binatang, dengan cara menekan bagian tajam sisi ventral dan dorsal dengan ujung runcingan batu, tulang, atau gigi binatang tersebut, sehingga diperoleh bentuk gerigi dengan faset-faset yang tampak melebar pada bagian tajam sisi ventral dan dorsal. Hal ini bertujuan agar tajam yang sudah terbentuk pada alat ini akan semakin tajam dengan adanya gerigi tersebut.



Mata panah bergerigi



Serpih bergerigi

Tipe mata panah bergerigi yang berhasil ditemukan di situs Wessae berjumlah 5 buah, tetapi hanya 2 buah yang bentuknya benar-benar sempurna. Sisanya hanya memperlihatkan jejak-jejak pembuatan gerigi (tidak penuh seluruh tajaman) tetapi tampaknya alat ini mengalami kerusakan pada saat proses pengerjaan alat.

Proses pengerjaan pembuatan gerigi tersebut juga dilakukan pada tipe alat serpih. Bedanya mungkin serpih yang terbentuk tersebut tadinya bukanlah merupakan alat inti, tetapi ketika dibuatkan gerigi pada tajamannya maka menjadikannya sebuah perkakas penting selain mata panah bergerigi. Serpih bergerigi yang berhasil ditemukan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) merupakan jenis serut samping dengan satu sisi tajaman bergerigi, sehingga sisi yang tidak membentuk tajaman berfungsi sebagai pegangan; dan b) gerigi hanya terdapat pada bagian distal, sehingga bagian proximal berfungsi sebagai pegangan. Proses pembuatan gerigi memiliki kesamaan dengan pembuatan gerigi pada mata panah. Untuk sementara serpih bergerigi diduga digunakan untuk mengerat atau memotong.

Tipe serpih bergerigi situs Wessae yang berhasil diidentifikasi berjumlah 6 buah, tetapi hanya 2 buah yang memperlihatkan kualitas

lebih bagus, sedangkan sisanya (4 buah) hanya memperlihatkan indikasi jejak-jejak pengerjaan gerigi pada sebagian kecil sisi tajaman. Diperkirakan akibat belum rampungnya proses pekerjaan atau memang mengalami kerusakan karena proses transformasi di alam terbuka.

Pembahasan

Kehidupan manusia di muka bumi ini sudah ada sejak kurun waktu Plestosen. Sebagai bukti adalah telah ditemukannya tapak arkeologis yang berupa fosil manusia serta sisa-sisa aktivitasnya berupa perkakas batu masif sampai yang lebih maju dan sampah dapur. Dari sekian bukti yang telah ditemukan dari kehidupan manusia pada kala Plestosen, perkakas batu sangat mendominasi baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Banyaknya perkakas batu yang ditemukan menunjukkan bahwa pada masa itu sangatlah diperlukan dalam kegiatan berburu. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa perkakas batu dianggap alat utama dan sangat dominan penggunaannya, dibandingkan perkakas lainnya seperti alat yang terbuat dari tulang, gigi binatang, ataupun cangkang moluska. Sebagai alat yang sederhana, perkakas batu digunakan manusia untuk mempertahankan

hidup, baik dengan cara berburu atau untuk mempertahankan diri dari serangan kelompok lainnya atau binatang buas.

Kehidupan sosial manusia prasejarah adalah berburu dan meramu yang merupakan pola adaptasi terhadap lingkungannya. Dalam pola perilaku mereka tercermin adanya norma dan aturan berburu, aktivitas berburu, dan peralatan yang digunakan untuk berburu. Ketiga pola perilaku tersebut merupakan wujud kebudayaan sebagai tingkah laku budaya berburu yang menghasilkan peralatan berburu dari batu, tulang, gigi binatang, atau cangkang moluska (Laughlin, 1979:318). Dalam taraf yang lebih maju, wujud-wujud kebudayaan meliputi ide, tingkah laku serta benda, dengan unsur-unsur budaya yang meliputi organisasi sosial, matapencaharian, teknologi, religi, kesenian, bahasa, dan ilmu pengetahuan (Koentjaraningrat, 1986:186-187).

Unsur-unsur budaya tersebut terbentuk akibat pola adaptasi yang dikembangkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemampuan beradaptasi tersebut semakin lama berkembang sejalan dengan berkembangnya tingkat kecerdasan manusia karena bertambahnya volume otak manusia (berevolusi). Pada masa lalu, kemajuan tersebut terlihat dari teknologi alat batu yang semakin variatif dan efisien. Oleh Bordes (1970:6), kemajuan alat batu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: pertama, evolusi dalam kemajuan bentuk dan penambahan jumlah alat yang berkembang dari bentuk-bentuk umum ke bentuk-bentuk yang lebih khusus; dan yang kedua adalah evolusi cara pengerjaan alat. Demikian halnya dengan alat batu bergerigi (mata panah bergerigi dan serpih bergerigi) yang pada awalnya manusia menciptakan alat batu yang memiliki bentuk-bentuk umum kemudian berkembang ke bentuk yang lebih

mengkhusus, seperti mata panah bergerigi dan serpih bergerigi.

Alat batu bergerigi ditemukan sangat terbatas jumlahnya, tetapi memiliki cakupan sebaran yang luas, tidak hanya terbatas ditemukan di situs-situs hunian gua melainkan juga banyak ditemukan di situs-situs terbuka di Sulawesi Selatan, seperti di Bikulung dan Sulenta (Gowa) (Anonim, 2001), Pamangkulang Batua (Gowa) dan Batang Matasapo (Selayar) (Hakim, 2000), serta di Wessae (Baru) (Idrus, 1996; Anonim, 2001; 2003). Demikian halnya dengan jenisnya, untuk saat ini hanya serpih atau serut yang memiliki satu sisi tajam yang dapat dibuatkan gerigi dan jenis mata panah. Tidak semua situs prasejarah di Indonesia dapat ditemukan alat batu bergerigi, tetapi untuk di Sulawesi Selatan tampaknya temuan alat batu bergerigi mudah di dapatkan dalam artian hampir di setiap situs prasejarah, khususnya situs hunian gua, alat batu bergerigi sering dijumpai.

Alat batu bergerigi khususnya mata panah bergerigi dari Sulawesi Selatan memiliki ciri-ciri yang sama dengan temuan mata panah bergerigi dari Jepang dan Manchuria (Indo-cina), sehingga dikatakan telah mendapatkan pengaruh dari Jepang. Bahkan Mulvaney dan Soejono (1970) menyarankan untuk mencari persamaannya di daerah Australia Utara. Tetapi menurut David Clarke (dalam Tanudirjo, 1985:111-112), adanya persamaan tersebut bukan berarti telah mendapatkan pengaruh dari tempat lain, melainkan hanya merupakan suatu kebutuhan yang sifatnya universal atau disebut dengan "teknokompleks". Adanya kemiripan pada beberapa jenis artefak merupakan hasil perkembangan budaya mandiri sebagai akibat adanya kesamaan sistem subsistensi dalam lingkungan alam dan kondisi teknologi yang sama pula (Hakim, 2000:38).

Adanya persamaan bentuk alat batu juga terdapat pada temuan dari situs Wessae yang banyak memiliki persamaan baik dari sisi tipologi maupun teknologinya dengan temuan alat batu dari situs-situs hunian gua. Hal ini sangat dimungkinkan jika pendukung budaya alat serpih di Sulawesi Selatan masih merupakan satu kelompok besar dengan tingkatan budaya yang sebanding sebagai akibat lingkungan dan cara hidup yang tidak jauh berbeda. Selain itu, Sulawesi Selatan dapat dianggap sebagai sebuah satu kesatuan wilayah budaya Mesolitik yang tentunya pendukung budayanya juga sama. Adapun orientasi tempat tinggal mereka yang berbeda, yaitu di gua atau di padang terbuka, bukanlah merupakan alasan bahwa hasil budaya dari pendukung budaya serpih di Sulawesi Selatan memiliki perbedaan dari sisi tipologi dan teknologinya.

Mata panah dan serpih bergerigi dari situs Wessae merupakan jenis alat dengan bentuk dan pengerjaan yang lebih khusus. Kedua jenis alat tersebut diperkirakan memiliki fungsi khusus atau dapat dikatakan memiliki kelebihan tersendiri jika dibandingkan dengan perkakas lainnya. Dugaan tersebut didasarkan pada minimya temuan alat batu bergerigi yang berhasil didapatkan kembali. Namun demikian sangat disayangkan bahwa temuan penting tersebut tidak didukung dengan adanya temuan fosil pendukung budaya tersebut di situs Wessae. Tetapi paling tidak temuan ini telah dapat menjelaskan tentang subsistensi manusia pendukungnya yang hidup dari berburu binatang.

Oleh Firtz dan Paul Sarasin hasil budaya mata panah dan serpih (bergerigi) ini disebut dengan istilah "Budaya Toala" (*Toalean Culture*). Istilah tersebut didasarkan pada hasil penelitiannya (1902) di daerah Maros, dan

masih menjumpai orang yang hidup dan menetap di dalam gua-gua. Mereka inilah yang disebut sebagai masyarakat "Toale" (berasal dari bahasa Bugis, *to* = orang; dan *ale* = hutan) yang diperkirakan merupakan keturunan orang Wedda yang ada di Ceylon. Pendapat tersebut didasarkan pada tidak adanya ciri-ciri persamaan fisik dengan suku Bugis sendiri yang pada waktu itu juga sudah bermukim di sekitar gua-gua yang dihuni orang Toala tersebut (Hakim, 2000:39). Menurut Nur (2000:30-31), istilah Budaya Toala bagi pendukung budaya hunian gua di Sulawesi Selatan sulit untuk diterapkan, karena belum adanya cukup bukti antropologis dan arkeologis untuk menyatakan bahwa orang "Toale" adalah pendukung budaya gua-gua di Sulawesi Selatan, sehingga lebih sesuai jika disebut sebagai budaya gua (*cave culture*).

Sampai saat ini analisis lanjutan mengenai umur absolut situs Wessae belum dapat dilakukan. Tetapi mengenai umur situs Wessae mungkin dapat merujuk hasil penelitian di Ralla, karena lokasi Wessae masih merupakan satu lokasi geologis dengan Ralla. Temuan alat batu di Ralla sendiri tidak ditemukan pada stratigrafi Pleistosen, sehingga dikatakan sebagai hasil budaya mesolitik (Nur, 2000:31). Periodisasi tersebut sejalan dengan pendapat Simanjuntak (1993:5) yang mengatakan bahwa munculnya mesolitik sejauh ini dapat disejajarkan dengan berakhirnya kala Pleistosen (jaman es) atau permulaan Holosen.

Tidak adanya temuan rangka maupun sisa-sisa fauna menyebabkan interpretasi yang masih sebatas pada "enigma" masa lalu. Padatnya sisa produksi (*waste product*) di Wessae menghasilkan satu interpretasi sebagai situs perbengkelan. Secara keseluruhan, artefak alat batu yang ditemukan di Wessae tidak sedikit yang memiliki perimping akibat

bekas pakai sehingga menjadikan petunjuk sebagai situs okupasi. Selain itu, temuan artefak alat batu situs Wessae menunjukkan kuantitasnya besar dan diversifikasinya tinggi, serta ruang jelajah dan okupasinya memperlihatkan tipe budaya padang.

Penutup

Penemuan alat batu bergerigi jenis mata panah dan serpih di situs Wessae telah menambah data dan koleksi mengenai persebaran alat batu bergerigi di Sulawesi Selatan dan di Indonesia pada umumnya. Penemuan ini semakin memperjelas bahwa Budaya Toala tidak hanya terdapat di situs-situs hunian gua prasejarah, melainkan juga terdapat pada situs-situs terbuka, seperti di situs Wessae, Barru.

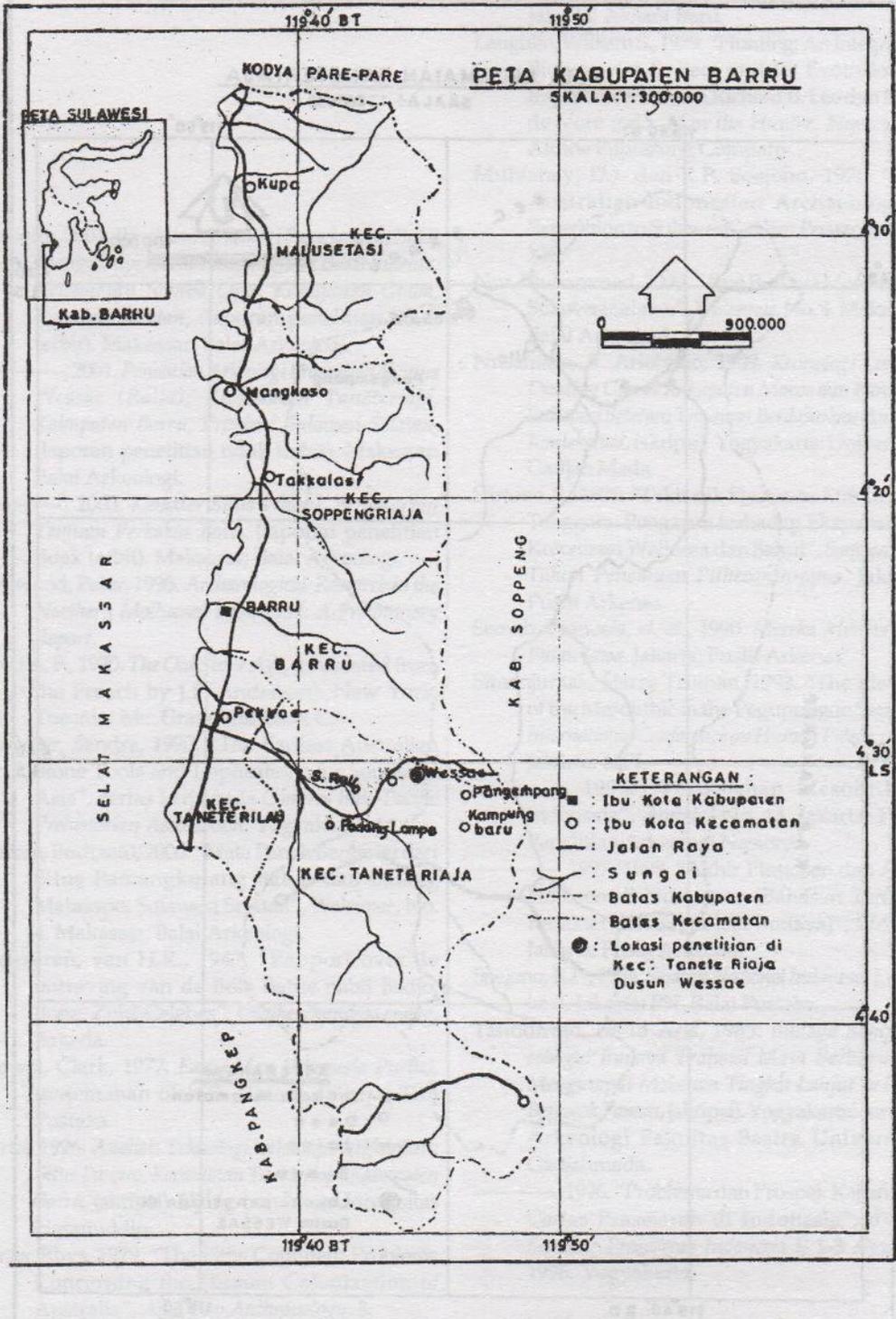
Adanya budaya gua (*Toalean culture*) yang terdapat di situs terbuka diperkirakan sebagai akibat dari kondisi ekologi Sulawesi Selatan pada pasca Plestosen yang banyak mengalami perubahan sehingga menyebabkan perkembangannya tidak harus berada pada lingkungan gua (tipe budaya gua) tetapi juga dimungkinkan berkembang di lingkungan padang terbuka (tipe budaya padang). Situs Wessae dengan budaya mesolitiknya tidak dapat disamakan dengan tipe budaya gua, meskipun dari segi tipologi dan teknologi alat batu yang ditemukan memiliki banyak persamaan.

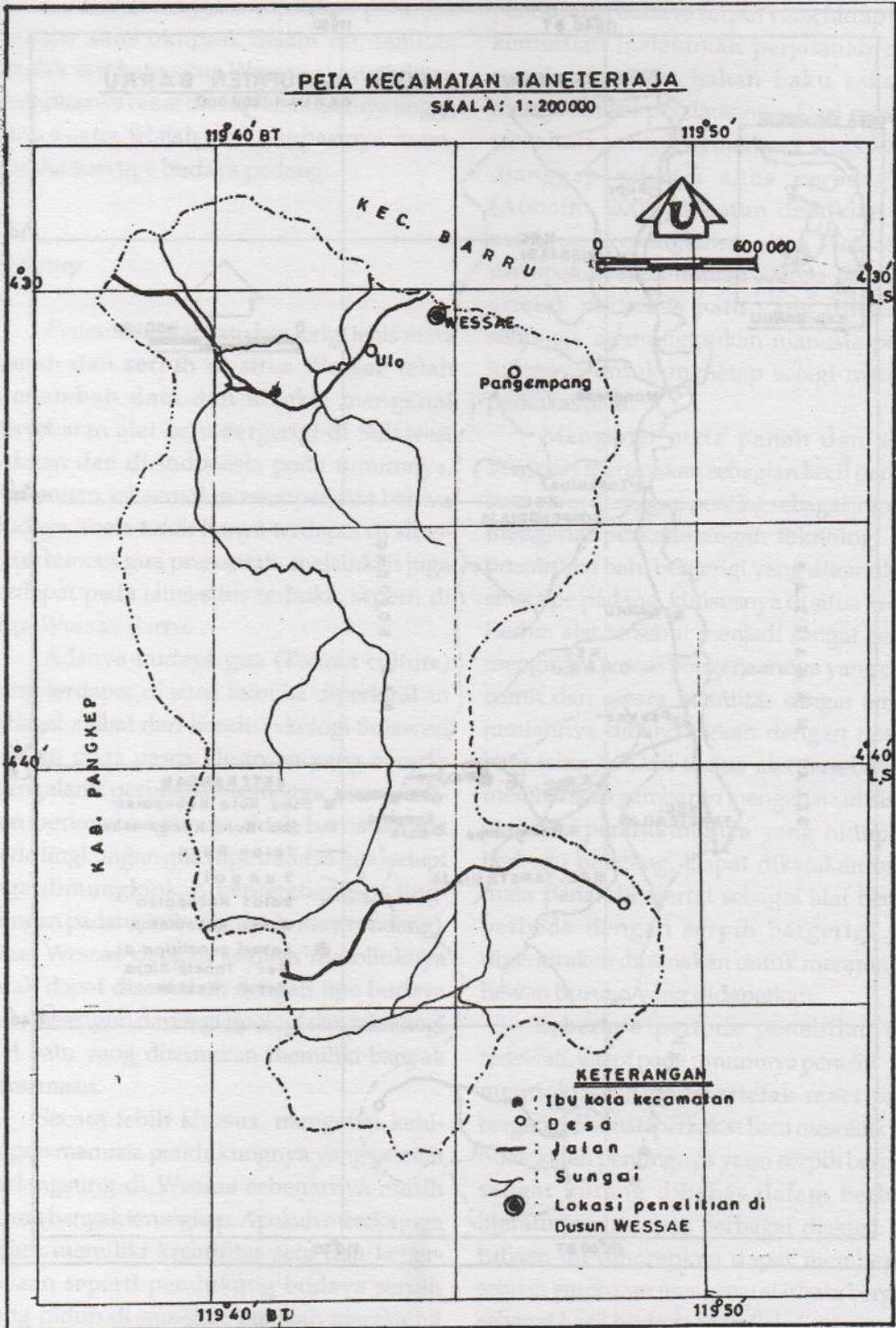
Secara lebih khusus, mengenai kehidupan manusia pendukungnya yang pernah berlangsung di Wessae sebenarnya masih belum banyak terungkap. Apakah mereka juga sudah memiliki kreatifitas seni dan kepercayaan seperti pendukung budaya serpih yang hidup di gua-gua, ataukah mereka ini

pendukung budaya serpih yang hidup di gua kemudian melakukan perjalanan dalam rangka mencari bahan baku sekaligus memproduksi peralatannya. Dari penelitian terdahulu, untuk sementara situs Wessae dianggap sebagai situs perbengkelan (Anonim, 2003). Namun demikian tidak menutup kemungkinan, situs Wessae juga merupakan situs hunian karena banyaknya artefak perkakas batu yang ditemukan sehingga memungkinkan manusia pendukungnya untuk menetap selagi membuat perkakas batu.

Mengenai mata panah dan serpih bergerigi merupakan sebagian kecil perkakas batu yang dianggap penting sebagai informasi mengenai perkembangan teknologi pembuatan alat batu bergerigi yang ditemukan di situs tipe padang, khususnya di situs Wessae. Kedua alat tersebut menjadi sangat penting mengingat proses pengerjaannya yang cukup rumit dan secara kuantitas sangat terbatas jumlahnya dibandingkan dengan tipe alat batu lainnya. Dari kedua alat tersebut telah memberikan gambaran mengenai subsistensi manusia pendukungnya yang hidup dari berburu binatang. Dapat dikatakan bahwa mata panah bergerigi sebagai alat berburu berbeda dengan serpih bergerigi yang diperkirakan digunakan untuk meramu hasil hewan buruan yang didapatkan.

Beberapa periode penelitian telah terlewat, tetapi pada umumnya peneliti lebih memfokuskan pada artefak mata panah bergerigi. Sebuah perkakas batu mesolitik yang tidak kalah pentingnya yaitu serpih bergerigi sangat kurang dibahas dalam berbagai literatur atau dalam berbagai diskusi. Dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran mengenai alat batu bergerigi sebagai hasil budaya masa lalu.





Daftar Pustaka

- Anonim, 2001. *Penelitian Arkeologi Prasejarah di Bukit Manggarupi, Bukit Bikulung, dan Bukit Sulenta, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan*, (laporan penelitian tidak terbit). Makassar: Balai Arkeologi.
- , 2001. *Penelitian Arkeologi Prasejarah di Situs Wessae (Ralla), Kecamatan Taneteriaja, Kabupaten Barru, Propinsi Sulawesi Selatan*, (laporan penelitian tidak terbit). Makassar: Balai Arkeologi.
- , 2003. *Karakter Situs Wessae, Berdasarkan Temuan Perkakas Batu*, (laporan penelitian tidak terbit). Makassar: Balai Arkeologi.
- Bellwood, Peter, 1995. *Archaeological Research in the Northern Molluccas 1991-1994. A Preliminary Report*.
- Bordes, F., 1970. *The Old Stone Age*, (translated from the French by J.F. Anderson). New York, Toronto: Mc. Graw-Hill Book Co.
- Bowdler, Sandra, 1990. "The Earliest Australian Stone Tools and Implications for Southeast Asia", kertas kerja pada *Congres Indo-Pacific Prehistorian Association*. Yogyakarta.
- Hakim, Budianto, 2000. "Mata Panah Bergerigi dari Situs Pamangkulang Batua dan Batang Matasapo, Sulawesi Selatan", *Walennae*, No. 4. Makassar: Balai Arkeologi.
- Heekeren, van H.R., 1947. "Rapport over de ontraving van de Bola Batue nabij Badjo, Bone, Zuid-Celebes", *Oudheidkundige erslag*. Batavia.
- Howel, Clark, 1977. *Early Man (Manusia Purba)*, (terjemahan oleh S. Timan). Jakarta: Tira Pustaka.
- Idrus, 1996. *Analisis Teknologi terhadap Artefak Batu Situs Pacciro, Kecamatan Taneteriaja, Kabupaten Barru*, (skripsi). Ujung-pandang: Universitas Hasanuddin.
- Jones, Rhys, 1979. "The Fiths Continent Problems Concerning the Human Colonization of Australia", *Ann. Rev. Anthropology*, 8.
- Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Laughlin, William S., 1979. "Hunting: An Integrating Biobehavior System and Its Evolutionary Importance", dalam Richard B. Lee dan Irven de Vore (ed.), *Man the Hunter*. New York: Aldine Publishing Company.
- Mulvaney, D.J. dan R.P. Soejono, 1970. "The Australian-Indonesian Archaeological Expedition to Sulawesi", *Asian Perspective*, vol. XIII.
- Nur, Muhammad, 2000. "Tipe Budaya Mesolitik di Sulawesi Selatan", *Walennae*, No. 4. Makassar: Balai Arkeologi.
- Nusantara, A. Ariobimo, 1989. *Kronologi Lukisan Dinding Gua di Kabupaten Maros dan Pangkep, Sulawesi Selatan: Tinjauan Berdasarkan Analisis Kontekstual*, (skripsi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sartono, S., 1991. "Tektonik Plestosen Atas di Asia Tenggara: Pengaruh terhadap Ekspansi dan Kolonisasi Wallecea dan Sahul", *Seminar 100 Tahun Penemuan Pithecanthropus*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Semah, Francois, et. al., 1990. *Mereka Menemukan Pulau Jawa*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Simanjuntak, Harry Truman, 1993. "The Identity of the Mesolithic in the Pegunungan Seribu", *International Conference on Human Paleocology*. Jakarta: LIPI.
- , 1993. "Perwajahan Mesolitik di Indonesia", *Amerta*, No. 13. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , 1997/1998. "Akhir Plestosen dan Awal Holosen di Nusantara (Bahasan Tentang Karakter dan Kronologi Budaya)", *PIA VII*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Soejono, R.P., 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*, edisi ke-4. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Tanudirdjo, Daud Aris, 1985. *Budaya Sampung sebagai Budaya Transisi Masa Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Lanjut ke Masa Bercocok Tanam*, (skripsi). Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjahmada.
- , 1996. "Problema dan Prospek Kajian Seni Cadas Prasejarah di Indonesia", dalam *Seminar Prasejarah Indonesia I*, 1-3 Agustus 1996. Yogyakarta.